BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan yang dikenal dengan julukan "Kota Seribu Sungai" karena wilayahnya dilalui oleh berbagai sungai besar, seperti Sungai Barito dan Sungai Martapura. Secara geografis, Kota Banjarmasin terletak pada koordinat 3°16'46"–3°22'54" Lintang Selatan dan 114°31'40"–114°39'55" Bujur Timur. Luas wilayah Kota Banjarmasin mencapai sekitar 98,46 km² yang terbagi ke dalam lima kecamatan, yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara (Pemerintah Kota Banjarmasin,)

Kota Banjarmasin memiliki posisi yang strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa di Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi tersebut menjadikan Kota Banjarmasin sebagai salah satu daerah dengan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, termasuk dalam pemanfaatan teknologi pembayaran digital. Perkembangan transaksi non-tunai di Kota Banjarmasin semakin meningkat seiring dengan adanya digitalisasi sistem pembayaran yang didukung oleh penggunaan *Quick Response Code*

Indonesian Standard (QRIS) pada berbagai sektor usaha, khususnya usaha mikro (pemerintah kota banjarmasin,)

Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya aktivitas ekonomi masyarakat serta semakin luasnya penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital oleh pelaku usaha mikro. Dengan karakteristik tersebut, Kota Banjarmasin dinilai relevan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan layanan pembayaran digital QRIS pada pengusaha mikro.

2. Data Identitas Responden

Karakteristik pelaku usaha mikro yang menjadi sampel penelitian ini digambarkan melalui data identitas responden yang dihimpun secara langsung dengan mendistribusikan kuesioner kepada para pengusaha mikro pengguna QRIS yang beroperasi di Kota Banjarmasin. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, kecamatan, pendapatan per bulan, dan jenis usaha.

Penyajian data identitas responden bertujuan untuk mengetahui kondisi umum responden yang diteliti sehingga dapat membantu dalam memahami hasil penelitian secara lebih mendalam. Selain itu, data karakteristik responden juga dapat memberikan informasi mengenai dominasi kelompok responden yang menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 pengusaha mikro pengguna QRIS di Kota Banjarmasin. Data identitas

responden selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan persentase agar memudahkan dalam melihat distribusi karakteristik responden penelitian.

a. Jenis kelamin

Tabel 4. 1

Akumulasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	53	53%
2	Perempuan	47	47%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Kuesioner 2026

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin sebagaimana tersaji dalam tabel 4.1 menunjukkan dominasi responden laki-laki dengan jumlah 53 orang atau 53%, diikuti responden perempuan sebanyak 47 orang atau 47%.Total keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 100 orang atau 100%.

b. Usia Responden

Tabel 4. 2

Akumulasi Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	19 Tahun	1	1%
2	20 Tahun	2	2%
3	21 Tahun	4	2%
4	22 Tahun	6	6%
5	23 Tahun	5	5%
6	24 Tahun	8	8%
7	25 Tahun	11	11%
8	26 Tahun	10	10%
9	27 Tahun	9	9%
10	28 Tahun	11	11%
11	29 Tahun	7	7%
12	30 Tahun	5	5%
13	31 Tahun	1	1%
14	32 Tahun	2	2%

15	33 Tahun	4	4%
16	35 Tahun	4	4%
17	36 Tahun	3	3%
18	37 Tahun	2	2%
19	38 Tahun	2	2%
20	40 Tahun	1	1%
21	41 Tahun	1	1%
22	43 Tahun	1	1%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Kuesioner 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan rentang usia 19 tahun sampai 40 tahun. Responden dengan jumlah terbanyak berada pada usia 25 tahun dan 28 tahun, masing-masing sebanyak 11 orang atau 11%. Selanjutnya, responden berusia 26 tahun sebanyak 10 orang atau 10%, 27 tahun sebanyak 9 orang atau 9%, 24 tahun sebanyak 8 orang atau 8%, 29 tahun sebanyak 7 orang atau 7%, 22 tahun dan 23 tahun masing-masing sebanyak 6 orang atau 6%, serta 21 tahun dan 30 tahun masing-masing sebanyak 5 orang atau 5%. Adapun responden yang berusia 31 tahun dan 32 tahun masing-masing sebanyak 4 orang atau 4%, 33 tahun sebanyak 3 orang atau 3%, 20 tahun, 34 tahun, 35 tahun, dan 36 tahun masing-masing sebanyak 2 orang atau 2%, sedangkan responden berusia 19 tahun, 37 tahun, 38 tahun, dan 40 tahun masing-masing sebanyak 1 orang atau 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif, dengan jumlah terbanyak terdapat pada usia 25 tahun dan 28 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 11 orang atau 11%.

c. Kecamatan Responden

Tabel 4. 3

Akumulasi Responden Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah	Persentase
1	Banjarmasin Barat	14	14%
2	Banjarmasin Selatan	21	21%
3	Banjarmasin Tengah	24	24%
4	Banjarmasin Timur	25	25%
5	Banjarmasin Utara	16	16%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Kuesioner 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 113 orang yang tersebar di lima kecamatan di Kota Banjarmasin. Responden terbanyak berasal dari Kecamatan Banjarmasin Timur dengan jumlah 25 orang atau sebesar 25%, diikuti Kecamatan Banjarmasin Tengah sebanyak 24 orang atau 24%, serta Kecamatan Banjarmasin Selatan sebanyak 21 orang atau 21%. Selanjutnya, responden dari Kecamatan Banjarmasin Utara berjumlah 16 orang atau sebesar 16%, sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari Kecamatan Banjarmasin Barat yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 14%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Kecamatan Banjarmasin Selatan.

d. Pendapatan Per Bulan Responden

Tabel 4. 4

Akumulasi Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

No	Pendapatan Per Bulan	Jumlah	Persentase
1	< Rp 2.000.000	9	9%

2	Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000	39	39%
3	Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	40	40%
4	> Rp 10.000.000	12	12%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Kuesioner 2026

Dominasi kelompok pendapatan Rp5.000.000 – Rp10.000.000 terlihat jelas dalam Tabel 4.4, dengan jumlah 40 responden atau 40% dari 100 total responden, diikuti kelompok berpendapatan Rp2.000.000 – Rp5.000.000 sebanyak 39 orang atau 39%.

Sementara itu, responden yang memiliki pendapatan di atas Rp 10.000.000 berjumlah 12 orang atau 12%. Adapun responden dengan pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 merupakan jumlah paling sedikit, yaitu sebanyak 9 orang atau 9%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pendapatan menengah, yaitu antara Rp 2.000.000 hingga Rp 10.000.000 per bulan.

e. Jenis Usaha

Tabel 4. 5

Akumulasi Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
1	Kuliner	38	38%
2	Pedagang	31	31%
3	Jasa	27	27%
4	Mahasiswa	2	2%
5	ASN PPPK Paruh Waktu	1	1%
6	Fashion	1	1%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Kuesioner 2026

Pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui sebagian besar responden memiliki usaha di bidang kuliner, yaitu sebanyak 38 orang. Selanjutnya,

responden yang berprofesi sebagai pedagang berjumlah 31 orang, sedangkan responden yang bergerak di bidang jasa sebanyak 27 orang.

Selain itu, terdapat 2 responden yang berstatus mahasiswa, serta masing-masing 1 responden yang memiliki jenis usaha sebagai ASN PPPK paruh waktu dan *fashion*. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 100 orang dengan persentase total sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari sektor usaha kuliner, perdagangan, dan jasa, sehingga ketiga jenis usaha tersebut mendominasi karakteristik responden penelitian.

3. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Empat variabel utama dalam penelitian ini, yaitu persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, persepsi keamanan, dan keputusan penggunaan QRIS, dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik datanya. Nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi menjadi acuan utama dalam mendeskripsikan pola sebaran jawaban yang diberikan oleh para responden.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, melibatkan sebanyak 100 responden yang merupakan pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin. Nilai minimum mencerminkan skor jawaban paling rendah yang diberikan

oleh responden, sementara nilai maksimum menggambarkan skor jawaban tertinggi yang diperoleh. Nilai rata-rata (*mean*) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kecenderungan penilaian responden terhadap masing-masing variabel penelitian, sedangkan standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat keragaman atau penyebaran data dari keseluruhan jawaban responden.

Apabila nilai *mean* pada suatu variabel tergolong tinggi, maka dapat menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang baik terhadap variabel tersebut. Sebaliknya, jika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, maka data penelitian dapat dikatakan memiliki penyebaran yang baik dan jawaban responden cenderung homogen atau tidak terlalu beragam. Berikut adalah tabel hasil analisis statistik dalam penelitian ini:

Tabel 4. 6

Hasil Statistik Deskriptif

	N	***Minimum***	***Maximum***	***Mean***	***Std.Deviation***
X1	100	43	60	52,44	3,273
X2	100	27	40	35,02	2,025
X3	100	23	50	43,49	2,548
Y	100	26	40	34,77	2,373

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Berdasarkan tabel di atas, pada Persepsi Kemudahan mempunyai nilai minimum sebanyak 43 dan nilai maksimum sebanyak 60 dengan rata-rata 52,44 dan standar deviasinya sebesar 3,273. Untuk Persepsi

Keuntungan mempunyai nilai minimum sebanyak 27 dan nilai maksimum sebanyak 40 dengan rata-rata 35,02 dan standar deviasinya sebesar 2,025. Lalu, pada Persepsi keamanan nilai minimum sebanyak 23 dan nilai maksimum sebanyak 50 dengan rata-rata 43,49 dan standar deviasinya sebesar 2,548. Sementara itu, pada Keputusan penggunaan nilai minimum sebanyak 26 dan nilai maksimum sebanyak 40 dengan rata-rata 34,77 dan standar deviasinya sebesar 2,373. Serta, untuk nilai N (Responden) sebanyak 100 Responden.

4. Uji Instrumen Penelitian

   a. Uji Validitas

      Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh item pernyataan variabel persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, persepsi keamanan, dan keputusan penggunaan QRIS dengan menggunakan bantuan program SPSS melalui metode korelasi Product Moment Pearson.

      Kriteria validitas suatu butir pernyataan ditentukan melalui perbandingan r hitung dengan r tabel yang dihitung berdasarkan *degree of freedom* (df) = n – 2. Dengan total 100 responden, nilai df yang diperoleh adalah 98, yang pada taraf signifikansi 0,05 menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,197. Butir yang menghasilkan r hitung positif dan melampaui r tabel dinyatakan valid dan layak dipertahankan, sementara

butir dengan r hitung di bawah r tabel dianggap gugur. Hasil selengkapnya tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7

Hasil Uji Validitas

Variabel	No Item	R Hitung	R Tabel	Ket	No Item	R Hitung	R Tabel	Ket
Persepsi Kemudahan (X1)	1	0,402	0,197	Valid	7	0,423	0,197	Valid
	2	0,344	0,197	Valid	8	0,432	0,197	Valid
	3	0,542	0,197	Valid	9	0,423	0,197	Valid
	4	0,346	0,197	Valid	10	0,480	0,197	Valid
	5	0,211	0,197	Valid	11	0,501	0,197	Valid
	6	0,289	0,197	Valid	12	0,558	0,197	Valid
Persepsi Keuntungan (X2)	1	0,383	0,197	Valid	5	0,429	0,197	Valid
	2	0,375	0,197	Valid	6	0,316	0,197	Valid
	3	0,351	0,197	Valid	7	0,468	0,197	Valid
	4	0,355	0,197	Valid	8	0,428	0,197	Valid
Persepsi Keamanan (X3)	1	0,506	0,197	Valid	6	0,341	0,197	Valid
	2	0,471	0,197	Valid	7	0,437	0,197	Valid
	3	0,416	0,197	Valid	8	0,490	0,197	Valid
	4	0,397	0,197	Valid	9	0,244	0,197	Valid
	5	0,272	0,197	Valid	10	0,390	0,197	Valid
Keputusan Penggunaan (Y)	1	0,320	0,197	Valid	5	0,514	0,197	Valid
	2	0,348	0,197	Valid	6	0,313	0,197	Valid
	3	0,379	0,197	Valid	7	0,691	0,197	Valid
	4	0,463	0,197	Valid	8	0,465	0,197	Valid

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Kevalidan seluruh butir pernyataan pada keempat variabel penelitian, yakni Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), Persepsi Keamanan (X3), dan Keputusan Penggunaan (Y), terkonfirmasi melalui hasil uji validitas pada tabel di atas. Butir pernyataan dikategorikan valid apabila nilai r hitungnya lebih besar dari r tabel yang ditetapkan sebesar 0,197. Pada variabel Persepsi Kemudahan (X1), nilai r hitung berada pada kisaran 0,211–0,588, sehingga seluruh 12 item dinyatakan valid. Variabel Persepsi Keuntungan (X2) memiliki nilai r

hitung antara 0,316–0,468, yang menunjukkan seluruh item pernyataan valid. Selanjutnya, pada variabel Persepsi Keamanan (X3), nilai r hitung berkisar antara 0,244–0,506, dan seluruh item juga memenuhi kriteria validitas. Adapun pada variabel Keputusan Penggunaan (Y), nilai r hitung berada pada rentang 0,313–0,691, yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan dalam instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat validitas, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya.

b. Uji Reliabilitas

Keandalan instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang konsisten dan stabil pada setiap variabel yang dikaji diverifikasi melalui uji reliabilitas. Nilai *Cronbach's Alpha* yang melampaui batas 0,60 menjadi kriteria utama pemenuhan syarat reliabilitas dalam penelitian ini, mengingat metode tersebut dinilai paling sesuai untuk instrumen berbasis skala Likert. Instrumen yang mampu menghasilkan pengukuran yang relatif konsisten dalam berbagai kondisi pengujian dinyatakan telah memenuhi standar reliabilitas yang ditetapkan. Adapun hasil selengkapnya tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 8

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	***Cronbach Alpha***	**Nilai Standar**	**Keterangan**
Persepsi Kemudahan (X1)	0,866	0,60	Reliabel
Persepsi Keuntungan(X2)	0,690	0,60	Reliabel
Persepsi Keamanan(X3)	0,706	0,60	Reliabel
Keputusan Penggunaan(Y)	0,714	0,60	Reliabel

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Hasil uji reliabilitas pada tabel di atas mengindikasikan bahwa keempat variabel penelitian, yakni Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), Persepsi Keamanan (X3), dan Keputusan Penggunaan (Y), dapat dinyatakan reliabel. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Cronbach Alpha* pada setiap variabel yang telah melampaui nilai di atas 0,60.

5. Uji Asumsi Klasik

   a. Uji Normalitas

      Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini menjadi penting mengingat distribusi normal merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis statistik parametrik, terutama dalam analisis regresi. Penelitian ini menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai metode pengujian normalitas, dengan dasar pengambilan keputusan yang mengacu pada nilai signifikansi (Asymp. Sig.) serta pengamatan terhadap grafik normal P-P *of*

Regression Standardized Residual. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berikut tabel hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4. 9

Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov Smirnov Test

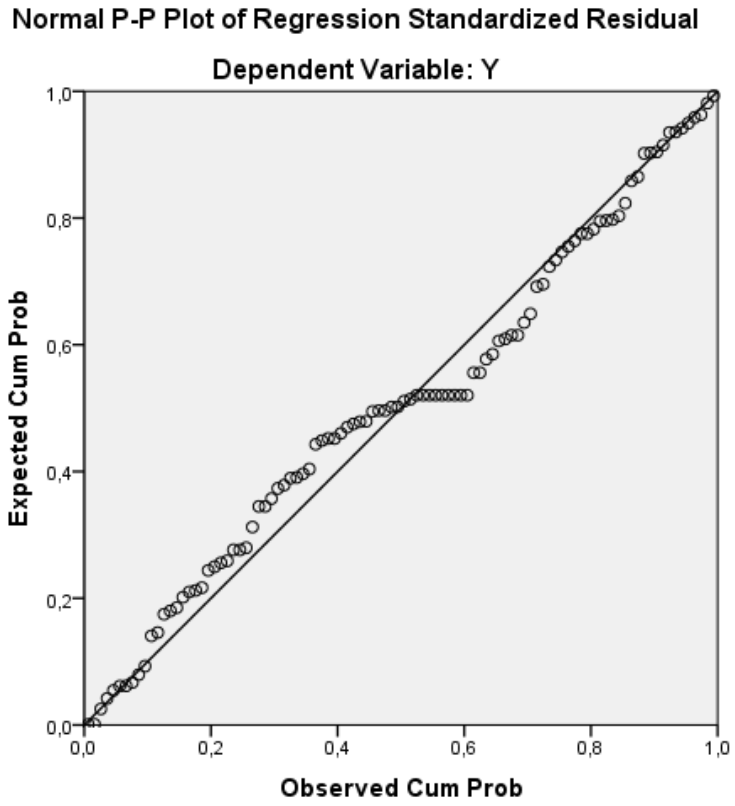
N	100
Test Statistic	0,89
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dilakukan terhadap total 100 sampel responden. *Output* pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,200. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria penerimaan normalitas data ditentukan apabila nilai signifikansi yang diperoleh melebihi 0,05. Dengan demikian, nilai signifikansi 0,200 yang secara nyata lebih besar dari 0,05 memberikan bukti bahwa distribusi data penelitian ini bersifat normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi. Gambaran hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 1

Grafik Hasil Uji *Normalitas Plot Of Regression Standard Residual*



Berdasarkan Gambar Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, diketahui bahwa sebaran titik-titik residual berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Walaupun terdapat beberapa titik yang sedikit menyimpang dari garis diagonal, penyimpangan tersebut relatif kecil dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Salah satu uji asumsi klasik yang perlu dilakukan dalam analisis regresi adalah uji multikolinearitas, yang difungsikan untuk mendeteksi

kemungkinan adanya korelasi tinggi antar variabel independen. Model regresi yang memenuhi standar kelayakan seharusnya tidak mengandung gejala multikolinearitas, karena kondisi ini berpotensi mengancam keakuratan interpretasi hasil analisis secara keseluruhan. Metode yang umum diterapkan dalam pengujian ini adalah dengan mengevaluasi besaran nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* suatu variabel melampaui 0,1 dan nilai VIF-nya berada di bawah 10, maka variabel tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinearitas. Namun sebaliknya, nilai *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau VIF yang melampaui 10 menjadi indikasi bahwa variabel tersebut terdeteksi mengalami multikolinearitas.

Tabel 4. 10

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	***Collinearity Statistics Tolerance***	**VIF**
Persepsi Kemudahan	0,620	1,612
Persepsi Keuntungan	0,574	1,741
Persepsi Keamanan	0,625	1,600

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Hasil pengujian multikolinearitas sebagaimana tercantum pada tabel di atas memperlihatkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan, dan Persepsi Keamanan, memperoleh nilai *Tolerance* masing-masing senilai 0,620, 0,574, dan 0,625, sementara nilai VIF-nya secara berurutan tercatat sebesar 1,612,

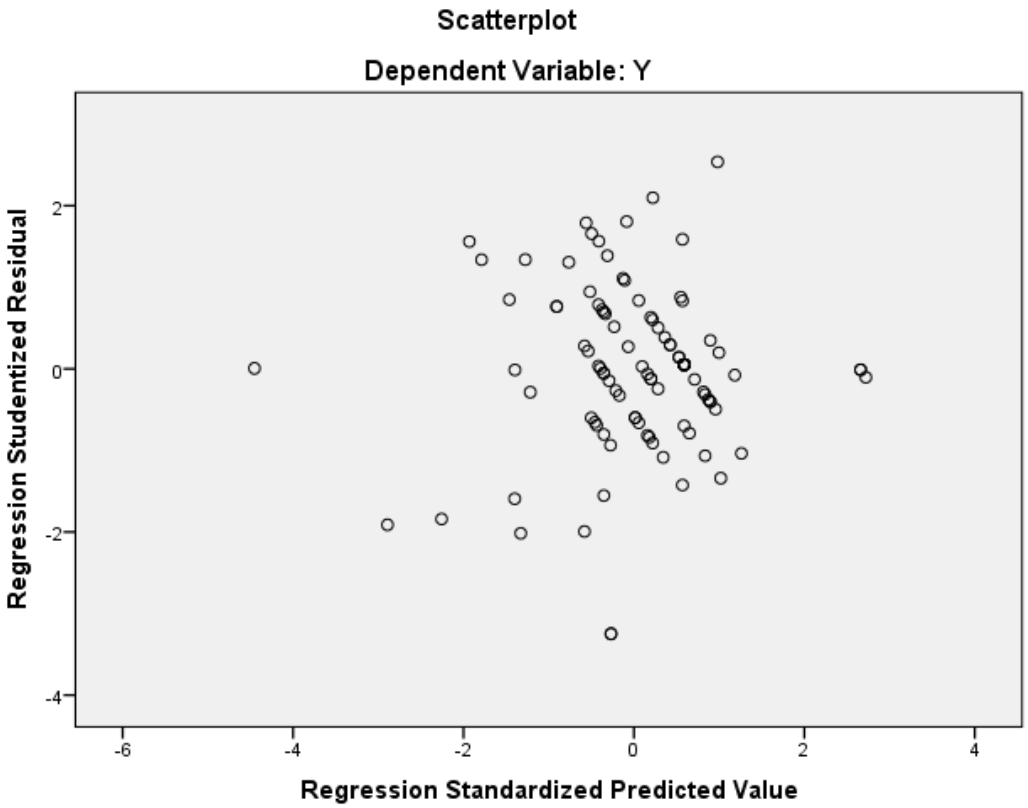
1,741, dan 1,600. Sesuai dengan pedoman keputusan yang digunakan, sebuah model regresi dapat dikategorikan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Karena seluruh variabel independen telah memenuhi kedua syarat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi penelitian ini. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Evaluasi terhadap keseragaman varians residual antar titik pengamatan dalam model regresi dilakukan melalui uji heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik dipersyaratkan agar tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga nilai varians residual yang dihasilkan tetap homogen dan stabil pada setiap pengamatan. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya heteroskedastisitas, salah satu teknik yang kerap diaplikasikan adalah melalui analisis grafik Scatterplot. Adapun *output* hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Berdasarkan Gambar Scatterplot antara *Regression Studentized Residual* dengan *Regression Standardized Predicted Value*, diketahui bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal pada nilai nol dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Penyebaran titik yang acak menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan

(homoskedastisitas). Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas

6. Uji Statistik

a. Analisis Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linear berganda diterapkan sebagai alat untuk mengkuantifikasi pengaruh sejumlah variabel independen terhadap variabel dependen, baik ditinjau secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Pada penelitian ini, pengujian difokuskan pada pengaruh variabel Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), dan Persepsi Keamanan (X3) terhadap Keputusan Penggunaan QRIS sebagai variabel terikat (Y). Selain mengukur besaran pengaruh, analisis ini juga digunakan untuk menelaah kecenderungan arah hubungan yang terjalin antara variabel bebas dan variabel terikat, guna menentukan apakah hubungan dimaksud bertanda positif atau negatif. Hasil uji analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 11

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***
	B	*Std. Error*	Beta
(Constant)	-0,806	2,717	
Persepsi Kemudahan	0,120	0,052	0,166
Persepsi Keuntungan	0,445	0,088	0,380
Persepsi Keamanan	0,605	0,067	0,649

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Berdasarkan tabel diatas regresi linier berganda dapat diketahui dengan rumus model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \beta_3 + \epsilon$$

$$Y = -0{,}806 + 0{,}120 + 0{,}445 + 0{,}605 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Keputusan Penggunaan QRIS

X1 : Persepsi Kemudahan

X2 : Persepsi Keuntungan

X3 : Persepsi Keamanan

α : Nilai konstanta

β : Koefisien regresi masing−masing variabel

ε: $Error$ (*residual*)

Model persamaan regresi yang terbentuk mencerminkan keterkaitan antara tiga variabel bebas, yakni Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), serta Persepsi Keamanan (X3), dalam mempengaruhi variabel terikat berupa Keputusan Penggunaan (Y).

Konstanta yang diperoleh dalam model ini adalah sebesar -0,806, yang berarti apabila ketiga variabel independen tidak memberikan kontribusi apapun atau diasumsikan bernilai nol, maka Keputusan Penggunaan akan berada di angka -0,806. Perlu dipahami bahwa nilai negatif pada konstanta ini bukan mencerminkan kondisi nyata,

melainkan hanya merupakan implikasi matematis dari struktur model regresi yang dibangun.

Nilai koefisien regresi untuk Persepsi Kemudahan (X1) tercatat sebesar 0,120, yang mengandung makna bahwa penambahan satu satuan pada variabel tersebut akan mendorong peningkatan Keputusan Penggunaan sebesar 0,120, dengan kondisi variabel lain tidak berubah. Temuan ini mengindikasikan bahwa Persepsi Kemudahan berkontribusi secara positif dalam membentuk Keputusan Penggunaan.

Adapun koefisien regresi Persepsi Keuntungan (X2) diperoleh sebesar 0,445, yang menggambarkan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel ini akan turut menaikkan Keputusan Penggunaan sebesar 0,605, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang searah antara Persepsi Keuntungan dan Keputusan Penggunaan.

Sementara itu, koefisien regresi Persepsi Keamanan (X3) menunjukkan nilai sebesar 0,605, artinya setiap kenaikan satu satuan pada variabel ini mampu meningkatkan Keputusan Penggunaan sebesar 0,605, dengan variabel lain dianggap tetap. Koefisien ini tercatat sebagai yang tertinggi di antara seluruh variabel dalam model, sehingga dapat dinyatakan bahwa Persepsi Keamanan merupakan faktor yang paling berpengaruh secara dominan terhadap Keputusan Penggunaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis regresi linear berganda di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi Kemudahan, Persepsi

Keuntungan, dan Persepsi Keamanan semuanya memberikan pengaruh yang bersifat positif terhadap Keputusan Penggunaan. Dengan kata lain, peningkatan pada ketiga variabel tersebut secara konsisten akan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan responden dalam mengambil keputusan untuk menggunakan layanan yang dimaksud.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen di dalam suatu model penelitian. Besarnya kontribusi tersebut dapat dilihat melalui nilai R *Square* (R^2) yang diperoleh dari hasil pengolahan analisis regresi. Secara fungsi, nilai R^2 berperan untuk menggambarkan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y secara bersama-sama (simultan).

Rentang nilai R^2 berada di antara 0 hingga 1, dimana nilai yang semakin mendekati angka 1 mencerminkan semakin kuatnya hubungan yang terbentuk antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati angka 0, maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen tergolong rendah atau lemah. Untuk mengetahui hasil dari pengujian ini secara lebih rinci, dapat merujuk pada nilai R Square yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	0,830[a]	0,689	0,680	1,343

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y1

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Tabel di atas Menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,830 yang berarti bahwa kemampuan variabel Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan dan Persepsi Keamanan terhadap Keputusan Penggunaan dapat dijelaskan dengan baik, karena mendekati angka 1, sedangkan nilai R square pada penelitian ini sebesar 0,680 yang menunjukkan bahwa variabel Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan dan Persepsi Keamanan berpengaruh sebesar 68,0% terhadap Keputusan Penggunaan, sedangkan 32,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

7. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Pengujian secara parsial atau yang dikenal dengan uji t bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen (X) secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen (Y). Dalam konteks penelitian ini, uji t diterapkan guna menganalisis pengaruh masing-masing variabel, yaitu Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), dan Persepsi Keamanan (X3), terhadap

Keputusan Penggunaan (Y) secara individual. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan mengacu pada nilai t hitung serta tingkat signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari *output* analisis regresi.

Kriteria yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan pada uji t adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen yang bersangkutan dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi menunjukkan angka di atas 0,05, maka variabel independen tersebut dinilai tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Di samping itu, keputusan juga dapat ditentukan melalui perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Adapun hasil lengkap dari pengujian uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang tersaji berikut ini:

Tabel 4. 13

Hasil Uji t

Coefficients[a]				
Variabel	**t**	***Sig***	**T tabel**	**Keterangan**
Persepsi Kemudahan (X1)	2,299	0,00	1.984	Berpengaruh
Persepsi Keuntungan (X2)	5,061	0,00	1.984	Berpengaruh
Persepsi Keamanan (X3)	9,025	0,00	1.984	Berpengaruh

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Merujuk pada hasil pengujian secara parsial, variabel Persepsi Kemudahan (X1) menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,299 yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,984. Lebih lanjut, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,00, dimana angka tersebut berada di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kemudahan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan para pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi dan menggunakan produk QRIS. Dengan demikian, H01 ditolak dan H1 diterima. Artinya, semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan oleh pengusaha mikro terhadap penggunaan QRIS, maka semakin tinggi pula keputusan untuk menggunakan produk QRIS.

Pada variabel Persepsi Keuntungan (X2), hasil pengujian parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,061, angka ini melampaui nilai t tabel yang sebesar 1,984. Nilai signifikansi yang diperoleh pun tercatat sebesar 0,000, yang berada di bawah batas toleransi 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Persepsi Keuntungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan para pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam mengadopsi produk QRIS, sehingga H02 ditolak dan H2 diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa semakin besar manfaat atau keuntungan yang dipersepsikan oleh pengusaha mikro dari penggunaan QRIS, maka dorongan mereka untuk memutuskan menggunakan layanan tersebut pun akan semakin kuat.

Sementara itu, variabel Persepsi Keamanan (X3) mencatatkan nilai t hitung sebesar 9,025, yang jauh melampaui nilai t tabel sebesar 1,984, disertai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa Persepsi Keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin untuk menggunakan produk QRIS, sehingga H03 ditolak dan H3 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa aman yang dirasakan oleh pelaku usaha mikro dalam bertransaksi menggunakan QRIS, maka semakin besar pula keputusan mereka untuk memanfaatkan produk tersebut dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan keseluruhan hasil uji t (parsial), dapat disimpulkan bahwa variabel Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan, dan Persepsi Keamanan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengusaha mikro di Banjarmasin dalam menggunakan produk QRIS. Dari ketiga variabel tersebut, Persepsi Keamanan memiliki nilai t hitung paling besar yaitu 9,025, sehingga dapat dikatakan sebagai variabel yang paling dominan mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS pada penelitian ini.

b. Uji Simultan (F)

Uji F atau uji simultan adalah metode pengujian secara statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F

diterapkan guna mengukur pengaruh yang ditimbulkan secara bersamaan oleh Persepsi Kemudahan (X1), Persepsi Keuntungan (X2), dan Persepsi Keamanan (X3) terhadap keputusan pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran berbasis digital.

Dasar pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, serta memperhatikan nilai signifikansinya. Jika nilai F hitung melampaui F tabel dan nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05, maka H04 ditolak dan H4 diterima, yang mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Terpenuhinya kedua kondisi tersebut dapat dijadikan acuan untuk menyimpulkan bahwa variabel bebas (X) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y). Dalam pengujian ini, tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan adalah 5% dengan derajat kebebasan (df) = k; (n-k), sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,70.

Tabel 4. 14

Hasil Uji F
ANOVA[a]

Model	***Sum of Squares***	**df**	***Mean Square***	**F**	***Sig.***
Regression	384,521	3	128,174	71,048	.000[b]
Residual	173,189	96	1,804		
Total	557,701	99			

Sumber : Data dibuat menggunakan SPSS22 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan melalui uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 71,048 dengan tingkat signifikansi 0,000.

Adapun nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan df1 (jumlah variabel independen) = 3 dan df2 : n (total responden) - k (3 variabel independen) - 1 = 100 – 3 – 1 = 96 adalah sebesar 2,70. Mengacu pada hasil tersebut, nilai F hitung 71,048 terbukti lebih besar dibandingkan F tabel 2,70 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 juga berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga H04 dinyatakan ditolak dan H4 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan, dan Persepsi Keamanan secara bersama-sama memberikan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam mengadopsi dan menggunakan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pengusaha mikro dalam menggunakan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi dipengaruhi secara bersama-sama oleh persepsi kemudahan penggunaan, keuntungan yang diperoleh, serta keamanan yang dirasakan dalam penggunaan QRIS. Semakin baik persepsi pengusaha mikro terhadap kemudahan penggunaan QRIS, semakin besar keuntungan yang dirasakan, serta semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan, maka semakin tinggi pula keputusan untuk menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam kegiatan usaha.

B. Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, dan persepsi keamanan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Variabel yang dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat searah, artinya ketika variabel independen mengalami peningkatan, maka variabel dependen juga ikut meningkat dan sebaliknya apabila variabel independen mengalami penurunan, maka variabel dependen juga mengalami penurunan. Adapun makna signifikan disini berarti pengaruh tersebut nyata secara statistik, bukan terjadi karena kebetulan semata. Hubungan tersebut dibuktikan melalui nilai koefisien regresi yang bernilai positif serta nilai signifikansi di bawah 0,05.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pengusaha mikro dalam menggunakan QRIS tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan, keuntungan yang diperoleh, serta rasa aman ketika menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi usaha.

1. **Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pengusaha Mikro di Banjarmasin**

Hasil pengujian secara parsial melalui uji t menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,299, nilai tersebut melampaui t tabel sebesar 1,984 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berada di bawah batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS di kalangan pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin, sehingga H01 dinyatakan ditolak dan H1 diterima.

Hasil tersebut mencerminkan bahwa peningkatan persepsi kemudahan yang dirasakan oleh para pelaku usaha mikro dalam menggunakan QRIS akan sejalan dengan meningkatnya kecenderungan mereka untuk mengadopsi QRIS sebagai sarana pembayaran digital. Kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam penerimaan suatu teknologi, mengingat para pelaku usaha pada umumnya lebih tertarik pada sistem yang mudah dipahami serta tidak memerlukan proses yang kompleks dalam penerapannya.

Persepsi kemudahan dalam penelitian ini terlihat dari bagaimana pelaku usaha merasa QRIS mudah dipelajari, mudah dioperasikan, fleksibel digunakan, dan tidak memerlukan kemampuan teknis yang rumit. Pelaku usaha cukup menyediakan satu kode QR, kemudian pelanggan melakukan pemindaian menggunakan aplikasi pembayaran digital. Setelah pembayaran berhasil dilakukan, notifikasi transaksi langsung masuk secara otomatis.

Proses tersebut membuat transaksi menjadi lebih cepat dibandingkan pembayaran tunai.

Di lapangan, kondisi ini terjadi karena QRIS memberikan kemudahan yang sesuai dengan kebutuhan usaha mikro yang mengutamakan kecepatan dan kepraktisan dalam melayani konsumen. Pengusaha tidak perlu menyiapkan uang kembalian, tidak perlu menghitung uang tunai satu per satu, dan tidak perlu melakukan pencatatan manual karena transaksi telah tersimpan otomatis pada sistem. Hal tersebut menjadi alasan mengapa QRIS dinilai mempermudah operasional usaha sehari-hari.

Hasil penelitian ini selaras dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989), dimana *perceived ease of use* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan pengguna bahwa suatu teknologi dapat dioperasikan dengan mudah tanpa memerlukan upaya yang berarti. Semakin kuat keyakinan pengguna terhadap kemudahan sebuah teknologi, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam keseharian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Semakin mudah QRIS digunakan, maka semakin tinggi pula keputusan penggunaannya.

2. Pengaruh Persepsi Keuntungan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pengusaha Mikro di Banjarmasin

Pengujian secara parsial melalui uji t terhadap variabel persepsi keuntungan menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,061 yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,984, disertai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa persepsi keuntungan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pelaku usaha mikro dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Berdasarkan hasil tersebut, H02 dinyatakan ditolak dan H2 diterima.

Persepsi keuntungan menunjukkan manfaat yang dirasakan pelaku usaha setelah menggunakan QRIS. Manfaat tersebut berupa kemudahan menerima pembayaran non tunai, mempercepat transaksi, meningkatkan efisiensi operasional usaha, memudahkan pencatatan transaksi, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan.

Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar menyatakan setuju bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat nyata dalam kegiatan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya digunakan sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga dirasakan memberikan nilai tambah bagi perkembangan usaha mikro.

Secara empiris di lapangan, keuntungan penggunaan QRIS terlihat dari transaksi yang lebih cepat dan pelayanan yang lebih efisien. Konsumen tidak perlu menyiapkan uang tunai, sementara penjual dapat menerima

pembayaran secara instan melalui pemindaian QR *code.* Selain itu, seluruh transaksi tercatat otomatis pada aplikasi *merchant* sehingga pelaku usaha lebih mudah memantau pemasukan harian.

Hal ini terjadi karena penggunaan QRIS mampu meningkatkan efektivitas transaksi dan mempermudah pengelolaan keuangan usaha. Bagi pengusaha mikro, manfaat seperti efisiensi waktu dan kemudahan pencatatan menjadi keuntungan yang sangat dirasakan dalam operasional usaha sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* khususnya pada konsep *perceived usefulness,* yang menjelaskan bahwa seseorang cenderung menggunakan teknologi apabila teknologi tersebut memberikan manfaat nyata dan meningkatkan kinerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi keuntungan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Semakin besar manfaat yang dirasakan, maka semakin tinggi keputusan penggunaan QRIS.

3. Pengaruh Persepsi Keamanan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pengusaha Mikro di Banjarmasin

Hasil pengujian secara parsial melalui uji t pada variabel persepsi keamanan menunjukkan perolehan nilai t hitung sebesar 9,025 yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,984, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah batas toleransi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut,

H03 dinyatakan ditolak dan H3 diterima, yang mengindikasikan bahwa persepsi keamanan terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam menggunakan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi keamanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Di antara ketiga variabel independen, persepsi keamanan memiliki nilai t hitung paling besar, sehingga dapat dikatakan sebagai variabel yang paling dominan mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS.

Dominannya variabel keamanan menunjukkan bahwa rasa aman menjadi pertimbangan utama pengusaha mikro sebelum memutuskan menggunakan sistem pembayaran digital. Hal ini wajar karena transaksi keuangan berkaitan langsung dengan pendapatan usaha, sehingga pelaku usaha membutuhkan sistem pembayaran yang dapat dipercaya dan meminimalkan risiko kerugian.

Di lapangan, QRIS dianggap aman karena dapat mengurangi risiko kehilangan uang tunai, menerima uang palsu, kesalahan menghitung pembayaran, serta kesalahan memberikan uang kembalian. Selain itu setiap transaksi tercatat otomatis sehingga pelaku usaha dapat memeriksa riwayat pembayaran kapan saja.

Hal ini terjadi karena QRIS merupakan sistem pembayaran yang telah di standarisasi secara nasional oleh Bank Indonesia. Standarisasi tersebut

meningkatkan kepercayaan pelaku usaha terhadap keamanan transaksi. Selain itu, adanya bukti transaksi digital secara *real-time* membuat pelaku usaha merasa pembayaran lebih terkontrol dibandingkan transaksi tunai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Perceived Risk* yang menyatakan bahwa keputusan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dipengaruhi oleh tingkat risiko yang dirasakan. Semakin rendah risiko yang dipersepsikan, maka semakin tinggi kemungkinan seseorang menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Dalam penelitian ini, tingginya persepsi keamanan terhadap QRIS menunjukkan bahwa pengusaha mikro merasa risiko transaksi relatif rendah, sehingga mendorong mereka untuk memutuskan menggunakan QRIS dalam aktivitas usahanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi keamanan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Semakin tinggi rasa aman yang dirasakan, maka semakin tinggi pula keputusan penggunaan QRIS.

4. Pengaruh secara simultan Persepsi Kemudahan, Persepsi Keuntungan, dan Persepsi Keamanan terhadap Keputusan Penggunaan QRIS pada Pengusaha Mikro di Banjarmasin

Pengujian secara simultan melalui uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 71,048 yang melampaui nilai F tabel sebesar 2,70, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Atas dasar hasil tersebut, H04 dinyatakan ditolak dan H4 diterima. Temuan ini

mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, dan persepsi keamanan secara simultan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan pelaku usaha mikro di Kota Banjarmasin dalam mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran digital. Hal tersebut mempertegas bahwa keputusan penggunaan QRIS tidak semata-mata ditentukan oleh satu variabel tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Kemudahan mendorong pelaku usaha untuk mencoba menggunakan QRIS, keuntungan membuat pelaku usaha merasakan manfaat nyata dari penggunaannya, sedangkan keamanan memberikan rasa percaya dan keyakinan untuk terus menggunakan QRIS dalam jangka panjang.

Ketiga variabel tersebut saling memperkuat satu sama lain. Ketika QRIS dinilai mudah digunakan, memberikan keuntungan bagi usaha, serta aman dalam transaksi, maka keputusan penggunaannya akan meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,680. Artinya, sebesar 68,0% keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin dapat dijelaskan oleh variabel persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, dan persepsi keamanan. Sedangkan sisanya sebesar 32,0% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat. Hal ini berarti ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sudah sangat

representatif dalam menjelaskan keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin.

Adapun faktor lain di luar penelitian yang kemungkinan turut mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS antara lain kebiasaan konsumen menggunakan pembayaran non tunai, promosi dari penyedia layanan pembayaran digital, kualitas jaringan internet, pengalaman penggunaan teknologi, tingkat literasi digital pelaku usaha, maupun pengaruh lingkungan bisnis sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keputusan pembelian yang dikemukakan oleh Philip Kotler, yang menyatakan bahwa keputusan konsumen dipengaruhi oleh evaluasi terhadap berbagai faktor sebelum menentukan pilihan. Dalam penelitian ini, persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, dan persepsi keamanan menjadi pertimbangan pengusaha mikro dalam memutuskan penggunaan QRIS. Semakin positif persepsi terhadap ketiga faktor tersebut, maka semakin tinggi pula keputusan penggunaan QRIS.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan, persepsi keuntungan, dan persepsi keamanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada pengusaha mikro di Banjarmasin. Dari ketiga variabel tersebut, persepsi keamanan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi keputusan penggunaan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa selain kemudahan dan keuntungan, rasa aman menjadi faktor utama yang paling dipertimbangkan oleh pengusaha mikro

dalam memutuskan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya.